



PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN MOTIVASI BERPRESTASI GURU TERHADAP BUDAYA MUTU PENDIDIKAN DI SMA NEGERI 1 SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Siti Rohamah¹, Siswoyo², M. Badrun³

Prodi Administrasi Pendidikan, Program Magister, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
Jalan K.H. Ahmad Dahlan No. 112 Pringsewu Barat, Pringsewu, Lampung
E-mail Author: sitirohamahsmanis@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru terhadap budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 60 guru sebagai responden, hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik tidak berpengaruh positif terhadap budaya mutu pendidikan. Namun, motivasi berprestasi guru berpengaruh positif, dengan kontribusi sebesar 8,2%. Secara bersama-sama, kedua faktor tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap budaya mutu pendidikan, dengan kontribusi total sebesar 8,9%. Hasil regresi menunjukkan persamaan $Y = 99,448 - 0,092 X_1 + 0,316 X_2$.

Kata Kunci : kompetensi pedagogik, motivasi berprestasi guru, budaya mutu pendidikan

Abstract

This study aims to examine the impact of teachers' pedagogical competence and achievement motivation on the quality culture of education at SMA Negeri 1 Sumberejo. Using a descriptive quantitative approach involving 60 teachers as respondents, the results of linear regression analysis show that pedagogical competence does not have a positive effect on the quality culture of education. However, achievement motivation has a positive effect, with a contribution of 8.2%. Together, these factors do not significantly influence the quality culture of education, contributing a total of 8.9%. The regression equation is $Y = 99.448 - 0.092 X_1 + 0.316 X_2$.

Keywords: pedagogical competence, teacher achievement motivation, education quality culture

I. PENDAHULUAN

Menurut Raharjo (2019:20), Pendidikan yang bermutu adalah proses pendidikan melalui pembelajaran yang diselenggarakan sesuai standar dan mampu memenuhi harapan masyarakat serta menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik maupun non akademik, sehingga mampu bersaing dalam mengakses pendidikan yang lebih tinggi atau dalam dunia kerja. Standar penjaminan mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan perlu diterapkan untuk mencapai pendidikan yang bermutu tersebut. Menurut Suryadi dan Tilaar dalam Raharjo (2019:13) menjelaskan bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, melainkan juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Pemerintah juga telah menggulirkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai patokan mutu pendidikan. Dalam rangka mengukur mutu suatu satuan pendidikan maka dapat dilihat kesesuaian antara SNP dengan kondisi satuan pendidikan yang nyata. Jaminan mutu dalam wadah penjaminan mutu pendidikan perlu diadakan untuk memastikan apakah SNP tersebut dilakukan oleh satuan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Budaya mutu pendidikan diperlukan untuk dapat menciptakan pendidikan yang bermutu. Budaya mutu pendidikan yaitu suatu sistem nilai, tradisi, atau aturan-aturan yang terdiri dari kesiapan, komitmen, sikap, kebiasaan dan keyakinan satuan pendidikan atau sekolah yang menghasilkan lingkungan kondusif untuk keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu secara terus menerus. Budaya mutu pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, jujur, bertanggungjawab, optimis, berani, terampil, berperilaku kooperatif, ulet, disiplin, dan berintegritas. Satuan pendidikan/sekolah yang memiliki keunggulan budaya mutu dapat dilihat dari variabel yang mempengaruhinya diantaranya adalah manajemen sekolah, proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kinerja perpustakaan, dan pelayanan kesehatan melalui usaha kesehatan sekolah. Pengembangan budaya mutu sekolah merupakan upaya untuk mewujudkan sekolah yang berbudaya mutu dengan memberikan perhatian pada perencanaan yang terukur, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang efektif dan efisien, serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Pengembangan budaya mutu sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Namun, seorang kepala sekolah tidak mungkin dapat mengembangkan budaya mutu ini sendirian, tetapi perlu partisipasi seluruh personil sekolah dan *stakeholder* yang ada di sekolah termasuk guru. Secara manajerial pengembangan budaya mutu sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi secara operasional sehari-hari menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh personil sekolah salah satunya adalah guru.

Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena gurulah yang menjadi aktor utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa peserta didiknya kepada tujuan pembelajaran hingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi dan menuntun peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Selain itu, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu diperlukan manajemen sumber daya guru. Pendidik yang bermutu yaitu pendidik atau guru yang mampu meningkatkan kompetensinya dalam upaya peningkatan kualitas dan kesesuaian program pendidikan baik kualitas mengajar guru, kualitas belajar peserta didik maupun kesesuaian bahan dan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik, masyarakat dan nasional. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, bahwa persyaratan guru yang memperoleh sertifikat pendidik dan dapat dijuluki sebagai guru profesional minimal berpendidikan S1/D4, dan memiliki empat kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Menurut Suprihatiningrum (2013:101), kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Seorang guru harus memiliki daya penggerak dalam dirinya untuk memperoleh keberhasilan dan dapat melibatkan dirinya dalam kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru yang dinamakan motivasi berprestasi. Seorang yang memiliki motivasi berprestasi selalu melibatkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan yang keberhasilannya ditentukan pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru berpengaruh terhadap budaya mutu yang ada di satuan pendidikan. Pengembangan budaya mutu pendidikan akan berpengaruh besar terhadap mutu pendidikan yang di satuan pendidikan yang kemudian akan berimbas kepada mutu pendidikan di kabupaten dan selanjutnya akan berakibat kepada mutu pendidikan nasional. Berdasarkan prasurvey yang telah dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 1 Sumberejo, pada tahun 2022 SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus merupakan

sekolah pelaksana kurikulum merdeka secara mandiri dengan kategori adalah mandiri belajar yaitu perangkat pembelajaran gurunya dapat menggunakan media pembelajaran yang sudah disediakan oleh pemerintah baik dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang bisa diakses oleh guru ataupun dari buku guru dan buku peserta didik yang telah beredar. SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus ini juga telah memperoleh rapor pendidikan yang hasilnya dapat digunakan menjadi acuan Tim Pengembang Sekolah (TPS) atau Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah (TPMPS) untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah berdasarkan skala prioritas yang dianalisis dari rapor pendidikan tersebut. Berdasarkan rapor pendidikan SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus tahun 2022 diperoleh bahwa nilai rapor SMA Negeri 1 Sumberejo masih banyak yang memiliki nilai 0 dan 0 % yang artinya SMA Negeri 1 Sumberejo masih berada di posisi proses merintis dan kurang atau pasif, serta rata-rata nilai kabupaten masih berada pada posisi dibawah nilai rata-rata Provinsi dan Nasional. Nilai rapor pendidikan tersebut dapat mempengaruhi mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo khususnya dan di Kabupaten Tanggamus umumnya hingga berpengaruh juga terhadap mutu pendidikan nasional.

Capaian rapor pendidikan SMA Negeri 1 Sumberejo masih banyak nilai yang dibawah rata-rata capaian Kabupaten dan Provinsi apalagi Nasional, terutama untuk hal-hal yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru dan motivasi berprestasi guru. Hal tersebut terlihat pada capaian indikator kompetensi pedagogik hanya mencapai angka 58, 16 dari rentang 0-100, selain itu pada indikator kualitas pembelajaran guru, manajemen kelas masih berada di angka 0 dari rentang 1 – 3. Capaian yang berhubungan dengan motivasi berprestasi guru diantaranya proporsi GTK penggerak berada di angka 2,97 dari rentang 0 – 100, proporsi guru penggerak di angka 2,92 dari rentang nilai 0 – 100, pengalaman pelatihan GTK hanya angka 3 dari rentang 0 – 100, serta proporsi pembelanjaan peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan masih berada pada angka 0, 11 % dari rentang nilai 0 – 100%. Artinya kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru di SMA Negeri 1 Sumberejo masih dikatakan cukup rendah. Dari indikator capaian rapor pendidikan yang tertuang dalam rapor pendidikan tahun 2022 menunjukkan bahwa dapat diidentifikasi masalahnya berasal dari kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru SMA Negeri 1 Sumberejo hingga memungkinkan hasil rapor pendidikan di bawah rata-rata provinsi dan juga nasional. Berlandaskan data dan uraian dari capaian rapor mutu pendidikan yang dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Budaya Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus.”

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam perpektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Menurut Suyanto dan Asep (2013:41) menyatakan bahwa “Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”. Mandasari (2020:24) mengatakan bahwa “Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, kemudian perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Suprihatiningrum (2013:101), kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara

substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Pricilia (2024:57), Kompetensi pedagogik melibatkan keahlian dalam mengatur proses belajar mengajar siswa. Ini termasuk memahami siswa, merancang materi ajar, mengevaluasi pencapaian belajar, dan mengoptimalkan potensi siswa. Susilo (2011: 115) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dalam kompetensi pedagogik guru harus memahami hal terpenting seperti memahami dunia anak, karakteristik anak, dan proses pendidikan anak (Janawi, 2011: 68). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menerangkan bahwa standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Sedangkan dalam Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626 tentang Model Kompetensi Guru menerangkan bahwa Kompetensi Pedagogik didefinisikan sebagai kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga mengevaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, seperti membuat RPP, memahami mata pelajaran yang diajarkan, mampu mengelola kelas, merancang strategi dan teknik pembelajaran dan mampu dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

McCelland dalam Surya (2003:104) menyatakan bahwa pada dasarnya dalam diri setiap orang terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan yang memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Kebutuhan ini disebut sebagai kebutuhan berprestasi dan mendorong individu untuk melakukan perbuatan sebaik mungkin. Motivasi berprestasi merujuk pada dorongan atau hasrat seorang individu untuk mencapai tujuan-tujuan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi atau keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pendidikan, olahraga, dan lain-lain. Motivasi ini melibatkan keinginan yang kuat untuk melakukan yang terbaik, mengatasi tantangan, dan mencapai hasil yang luar biasa. Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan-tujuan yang berkaitan dengan pencapaian prestasi yang tinggi. Motivasi ini melibatkan keinginan kuat untuk mengejar kesuksesan, meraih prestasi yang luar biasa, mengatasi tantangan, dan mencapai hasil yang memuaskan. Individu dengan motivasi berprestasi cenderung memiliki tingkat aspirasi yang tinggi, bersedia bekerja keras, dan fokus pada upaya untuk meraih tujuan-tujuan yang diinginkan.

Menurut Chomariah dalam Mudofar (2022:530), Motivasi berprestasi adalah skor yang diperoleh dari jawaban dari responden mengenai instrumen variabel motivasi berprestasi yang diukur melalui dimensi sebagai berikut; 1. Dimensi motivasi berprestasi yang diukur melalui indikator a).bertanggung jawab, b).menyukai tantangan, c).menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang baik. 2. Dimensi motivasi berkuasa, dengan indikator; a).mengembangkan kompetensi, b).memperhatikan karier, c).melakukan bimbingan karier 3. Dimensi motivasi berafiliasi, dengan indikator; a).membina hubungan dengan kepala sekolah, b).membina hubungan dengan rekan kerja c).rajin menolong teman yang kesulitan. Motivasi berprestasi

dapat bervariasi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Beberapa faktor, seperti lingkungan, nilai-nilai budaya, pengalaman masa lalu, dan tujuan pribadi dapat mempengaruhi tingkat dan jenis motivasi berprestasi seseorang.

Menurut Munandar dalam Wardana (2013:100) Orang yang memiliki dorongan kuat untuk berhasil, mereka lebih mengejar prestasi pribadi daripada imbalan terhadap keberhasilan. Mereka yang bergairah untuk melakukan sesuatu lebih baik dan lebih efisien dibandingkan hasil sebelumnya disebut dengan orang yang memiliki motivasi berprestasi. Sedangkan menurut Wade (2014:149) Seseorang mencapai lebih banyak prestasi jika mereka memiliki tujuan yang spesifik dan fokus, jika mereka menetapkan tujuan yang tinggi tetapi dapat diraih untuk dirinya sendiri dan jika mereka mencari hasil yang positif dan bukan menghindari hasil yang tidak menyenangkan. Motivasi untuk berprestasi juga bergantung pada apakah seseorang menetapkan tujuan penguasaan pembelajaran yang berfokus pada mempelajari suatu tugas dengan baik atau tujuan kinerja, yang berfokus pada menunjukkan kinerja baik di depan orang lain.

Motivasi berprestasi guru adalah faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Guru yang memiliki motivasi berprestasi cenderung lebih bersemangat, berdedikasi, dan berusaha untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Menurut Chandra (2020:693), "Motivasi berprestasi guru adalah dorongan yang ada dalam diri guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dan mengatasi hambatan demi pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun indikator dari motivasi berprestasi guru adalah: a) bertanggung jawab, b) berani mengambil resiko, c) keinginan memperoleh umpan balik (feedback)". Sedangkan menurut Kodariah (2016:128), "Motivasi berprestasi sangat berpengaruh terhadap kompetensi paedagogik guru. Bila guru dalam melakukan pekerjaan mempunyai motivasi berprestasi, ia akan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai keberhasilan. Guru yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan sangat senang kalau ia berhasil memenangkan suatu persaingan. Ia berani menanggung segala resiko sebagai konsekuensi dari usahanya untuk mencapai tujuan". Motivasi berprestasi guru melibatkan berbagai aspek psikologis dan profesional yang memengaruhi kemauan dan usaha guru untuk mencapai keberhasilan dalam pekerjaannya.

Wade, Tavis dan Gerry (2014:228) menyatakan bahwa "Budaya merupakan suatu program yang berisi aturan-aturan yang dibagikan yang mengatur perilaku para anggota komunitas atau masyarakat dan seperangkat nilai, kepercayaan dan sikap yang dibagikan oleh sebagian besar anggota komunitas tersebut. Menurut Robbins dalam Muttaqin (2023:571) "Budaya mutu adalah sebuah sistem bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi lainnya. Sistem makna bersama ini adalah sekumpulan karakteristik kunci yang dijunjung tinggi oleh organisasi". Sedangkan menurut Brahmasari & Suprayetno dalam Muttaqin (2023:571) "Budaya mutu sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah internal dan eksternal yang mereka hadapi". Maka dapat disimpulkan budaya mutu pendidikan merujuk pada sikap, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di suatu lembaga atau sistem pendidikan. Membangun budaya mutu yang kuat adalah kunci untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih baik.

Membangun budaya mutu pendidikan membutuhkan upaya kolaboratif yang berkelanjutan dan konsisten dari semua pihak yang terlibat. Dengan budaya yang kuat, lembaga atau sistem pendidikan dapat mencapai tingkat kualitas yang lebih tinggi. Terbentuknya budaya mutu tidak lepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri manusia yang terpancar pada keseluruhan gerak-gerik dan kebiasaan, tata cara, gagasan, dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan serta perilaku yang ditimbulkannya atau *artifacts*. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya faktor-faktor lain

seperti pengaruh kepemimpinan, lingkungan, sehingga merubah nilai-nilai yang tertanam di dalamnya karena ada dorongan dari eksternal atau *agen of change*. (Manda: 2022)

Penelitian tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Budaya Mutu Sekolah di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus yang peneliti kembangkan ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Hasil penelitian Rasidi Nur Ahmad (2022) berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Etos Kerja dan Motivasi berprestasi terhadap kompetensi pedagogik SMPN di Kabupaten Balangan. Penelitian dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis: pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah, etos kerja, dan motivasi berprestasi terhadap kompetensi pedagogik SMPN di Kabupaten Balangan. Hasil penelitian Ehsan Zaini (2022) berjudul “Implementasi Manajemen Budaya Mutu Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Hasil penelitian David Angrayana (2023) berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif, Budaya Sekolah, dan Motivasi Berprestasi terhadap Kompetensi Pedagogik”. Hasil penelitian Kun Purwani (2022) berjudul “Komitmen Organisasi Memediasi Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi terhadap Kompetensi pedagogik pada SMP Negeri di Kota Semarang. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru berpengaruh terhadap Budaya Mutu Sekolah yang nantinya akan berpengaruh juga terhadap budaya mutu pendidikan pada umumnya. Budaya mutu pendidikan berfokus pada pencapaian hasil yang lebih baik secara berkelanjutan. Karena peneliti adalah seorang guru SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus, maka penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Kabupaten Tanggamus.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan angka dan program statistik kemudian dijelaskan menggunakan tabel, gambar dan grafik mengenai data yang diolah. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu kompetensi pedagogik (X_1), dan motivasi berprestasi guru (X_2) sebagai variabel independen serta budaya mutu pendidikan (Y) sebagai variabel dependen.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur kompetensi pedagogik, motivasi berprestasi, dan elemen budaya mutu pendidikan dengan melibatkan seluruh guru SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus yang berjumlah 60 orang guru yang terdiri dari 30 orang guru ASN PNS, 16 ASN PPPK dan 14 orang guru non ASN dengan skala likert yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung pada bulan Juli - September 2024.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan Studi Kepustakaan (*Library Research*), observasi, angket atau kuesioner, dokumentasi. Sedangkan untuk metode pengolahan data menggunakan uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* dan untuk mencari nilai korelasinya maka digunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan kriteria keputusan, jika $r_{xy\text{-hitung}} > r_{xy\text{-tabel}}$, maka kuesioner valid dan jika $r_{xy\text{-hitung}} < r_{xy\text{-tabel}}$, maka kuesioner tidak valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan menggunakan rumus korelasi *Cronbach's Alpha* dengan jika kriteria nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ maka tes dianggap reliable.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear dan analisis linear berganda untuk mengetahui pengaruh antar variabel hingga diperoleh persamaan regresi $Y = a + b_1X$ dan model regresi linier berganda $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$. Alat statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel dalam penelitian ini adalah menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solutions) 2022. Selanjutnya dilakukan uji

hipotesis menggunakan regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan Uji t dengan kriteria apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ (probabilitas $< 0,05$) maka Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya secara parsial variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat pada angka kesalahan 5 % ($\alpha = 5\%$).

Setelah uji t dilakukan uji F, dengan kriteria jika hasil uji F signifikan pada $\alpha = 0,05$ maka variabel bebas dapat menjelaskan perubahan variabel terikat, atau model yang digunakan tepat. Pengujian melalui uji F adalah membandingkan nilai F hitung dengan F tabel atau dengan melihat nilai probabilitas pada derajat signifikan 5%. Pengujian melalui uji F adalah membandingkan nilai F hitung dengan F tabel atau dengan melihat nilai probabilitas pada derajat signifikan 5%. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas $< 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas kesalahan $> 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Selanjutnya ketepatan model regresi ditunjukkan dengan melihat angka koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan perubahan variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 maka peranan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar, sebaliknya semakin kecil nilai R^2 maka peranan variasi variabel bebas terhadap variabel variasi terikat semakin kecil. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai koefisien determinasi yaitu: **$KD = (r_{xy})^2 \times 100\%$** .

IV. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Budaya Mutu Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus dengan melakukan penyebaran kuesioner yang sebelumnya telah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas ditujukan kepada 60 responden guru yang bertugas di SMA Negeri 1 Sumberejo yang terdiri dari 30 orang guru ASN PNS, 16 ASN PPPK dan 14 orang guru non ASN.

Hasil penyebaran kuesioner tersebut menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru SMA Negeri 1 Sumberejo dalam kategori sedang terlihat dari frekuensi pernyataan sebanyak 33 responden (55%). Hal ini sesuai dengan nilai rapor SMA Negeri 1 Sumberejo untuk capaian kompetensi pedagogik bernilai 58,16 % dari rentang 0 – 100 %.

Hasil analisis data dan perhitungan menggunakan Uji t memperlihatkan bentuk persamaan regresi pengaruh kompetensi pedagogik terhadap budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus yaitu $Y = 99,448 - 0,092 X_1$.

Hasil dari perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,661. Nilai tersebut bila dibanding nilai t_{tabel} pada signifikansi 5% yaitu 1,671, maka $t_{hitung} < t_{tabel}$, sehingga hipotesis ditolak yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel kompetensi pedagogik terhadap budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan hasil Uji F pengaruh kompetensi pedagogic terhadap budaya mutu pendidikan diperoleh keputusan bahwa H^0 diterima dan H^1 ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung yaitu sebesar 0,000. Sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,988 yang dimana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda ini tidak layak digunakan, dan variabel kompetensi pedagogik tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel budaya mutu pendidikan. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi variabel kompetensi pedagogik diperoleh $0,02^2 = 0,000 = 0,000 \times 100\% = 0\%$. Artinya variabel kompetensi pedagogik tidak memberikan kontribusi terhadap variabel budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Pricilia, Marshavira dkk (2024:59) yang menyatakan bahwa “Peran kompetensi pedagogik guru sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kemampuan pedagogik guru mencakup keahlian dalam mengatur proses belajar, memahami karakteristik siswa, perancang dan malakukan, penilaikan akhir pembelajaran, serta pengembangan murid dalam mewujudkan keahlian mereka. Guru yang berkompeten dalam hal ini akan lebih berhasil dalam melaksanakan pembelajaran, yang pada

gilirannya nantinya dapat meningkatkan hasil kinerja dari murid. Kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh besar terhadap mutu pembelajaran, oleh karena itu penguasaan kompetensi pedagogik oleh guru sangat diperlukan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.”

Berdasarkan penelitian Pricilia tersebut kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh besar terhadap mutu pembelajaran, oleh karena itu penguasaan kompetensi pedagogik oleh guru sangat diperlukan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran bukan berpengaruh terhadap budaya mutu pendidikan. Hal ini menyebabkan kemungkinan kompetensi pedagogik tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya mutu pendidikan karena mutu pendidikan cakupannya sangat luas tidak hanya mutu pembelajaran. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah seluruh komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Setiap satuan pendidikan wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam PP Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 yang bertujuan untuk memenuhi atau melampaui 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik diantara 4 kompetensi dasar lainnya. Sedangkan 4 kompetensi dasar guru tersebut masih dalam bagian standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan. Artinya baru masuk ke dalam salah satu standar nasional pendidikan dari delapan standar nasional lainnya. Oleh karena itu kompetensi pedagogik tidak berpengaruh atau mungkin sangat kecil sekali pengaruhnya terhadap budaya mutu pendidikan.

Sejalan dengan hasil penelitian Kun Purwani (2022) yang berjudul “Komitmen Organisasi Memediasi Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi terhadap Kompetensi pedagogik pada SMP Negeri di Kota Semarang. Hasil penelitian Kun Purwani tersebut memperoleh hasil Motivasi berprestasi berpengaruh positif signifikan terhadap kompetensi pedagogik. Sedangkan peneliti disini hanya meneliti pengaruh kompetensi pedagogik terhadap budaya mutu pendidikan tidak meneliti pengaruh kompetensi pedagogik terhadap motivasi berprestasi guru, hal ini disebabkan peneliti membatasi penelitian hanya pada pengaruh kompetensi pedagogik terhadap budaya mutu pendidikan dan pengaruh motivasi berprestasi guru terhadap budaya mutu pendidikan serta pengaruh kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru terhadap budaya mutu pendidikan.

Kompetensi pedagogik sangat penting untuk menjaga kualitas serta meningkatkan mutu pendidikan yaitu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan sempurna. Dengan begitu pendidik dapat memahami dan menerapkan kompetensi pedagogik ini dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang mencakup aspek-aspek seperti mengerti sifat siswa, merancang kurikulum, memahami teori pembelajaran, dan menyampaikan informasi dengan cara yang empatik, sopan, dan efisien. Secara umum kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap mutu pembelajaran dan motivasi berprestasi guru namun ternyata kompetensi pedagogik tidak berpengaruh yang signifikan terhadap budaya mutu pendidikan. Walaupun motivasi berprestasi guru berpengaruh terhadap budaya mutu pendidikan dan kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap motivasi berprestasi guru, namun kompetensi pedagogik tidak berpengaruh yang signifikan terhadap budaya mutu pendidikan.

Secara umum kompetensi pedagogik dianggap berpengaruh positif terhadap budaya mutu pendidikan, akan tetapi ada beberapa alasan mengapa kompetensi pedagogik tidak bisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya mutu pendidikan diantaranya adalah faktor konteks sekolah, budaya organisasi, pengalaman dan pelatihan, tantangan sosial dan ekonomi, kebijakan pendidikan yang tidak mendukung, serta persepsi dan sikap siswa. Sekolah yang memiliki fasilitas yang kurang memadai seperti sumber daya ataupun sarana belajar dapat mempengaruhi kompetensi pedagogik guru yang baik. Selain itu dukungan manajemen sekolah

juga diperlukan untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru, upaya guru bisa terhambat yang memungkinkan budaya mutu pendidikan juga tidak berkembang.

Budaya organisasi di sekolah yang memiliki nilai dan norma yang berbeda dan tidak mendukung adanya perubahan dapat menghalangi upaya guru dalam menerapkan kompetensi pedagogik. Selain itu juga faktor ketidakselarasan nilai dan harapan antara guru dan siswa akan berdampak pada budaya mutu pendidikan walaupun gurunya memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi. Pengalaman guru yang terbatas dalam situasi kelas nyata walaupun memiliki kompetensi pedagogik sehingga akan kesulitan menerapkan teori mengajar dalam praktik pembelajaran di kelas. Selain itu pelatihan yang tidak tepat atau tidak berkelanjutan juga dapat mengakibatkan guru tidak maksimal dalam memanfaatkan kompetensinya.

Faktor eksternal lainnya seperti tantangan sosial dan ekonomi siswa dapat mempengaruhi hasil belajar dan budaya mutu pendidikan. Kebijakan pendidikan yang tidak mendukung juga dapat mengurangi efektifitas kompetensi pedagogik guru seperti standar mutu yang tidak realistis. Selain itu sikap negatif peserta didik dan kurangnya motivasi dalam pembelajaran juga tidak dapat memaksimalkan kompetensi pedagogik guru hingga nantinya dapat meningkatkan budaya mutu pendidikan di kelas, walaupun guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Meskipun kompetensi pedagogik guru merupakan faktor penting dalam pendidikan, keberhasilan dalam membentuk budaya mutu pendidikan tergantung pada berbagai faktor lain yang saling berkaitan. Untuk dapat meningkatkan budaya mutu pendidikan, maka diperlukan pendekatan holistik yang mencakup dukungan manajemen, infrastruktur, kebijakan pendidikan, dan keterlibatan semua pemangku kepentingan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Suryadi dan Arrifan (2019:97) yang menyatakan bahwa “Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, misalnya pemerintah tidak perlu mengatur proses pengelolaan dan pembelajaran, tetapi memberikan kepercayaan kepada LPTK untuk memberikan bantuan teknik bagi satuan pendidikan. Menurut konsep ini, mutu pendidikan diukur dari kapasitas lembaga pendidikan pada derivat yang paling mikro, yaitu sekolah, guru, bahkan siswa.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional seharusnya dapat mendorong setiap satuan pendidikan agar menjadi otonom, profesional, dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta memungkinkan bagi siswa untuk belajar secara optimal. Atas dasar ketentuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, tugas pemerintah menyusun PP dan/atau Permen yang dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kemampuan sekolah dalam menyusun rencana kurikulum, proses pembelajaran, manajemen pembelajaran, manajemen pengelolaan, monitoring dan evaluasi mutu pendidikan. (Suryadi dan Arrifan: 2019:98)

Sejalan dengan hal tersebut pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang didalamnya mengatur dan menjelaskan salah satu kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik. Dan menurut Permendikbud No. 16 tahun 2007, kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru dibagi menjadi sepuluh kompetensi inti atau sub kompetensi yang seharusnya dikuasai guru yaitu (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan menarik, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Pengaruh Motivasi Berprestasi Guru terhadap Budaya Mutu Pendidikan

Hasil penyebaran kuesioner kepada 60 responden guru yang bertugas di SMA Negeri 1 Sumberejo menyatakan bahwa motivasi berprestasi guru SMA Negeri 1 Sumberejo dalam kategori sedang terlihat dari frekuensi pernyataan sebanyak 33 responden (55%). Hasil analisis data dan perhitungan menggunakan Uji t memperlihatkan bentuk persamaan regresi pengaruh motivasi berprestasi guru terhadap budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus yaitu $Y = 99,448 + 0,316 X_2$.

Hasil dari perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,356. Nilai tersebut bila dibanding nilai t_{tabel} pada signifikansi 5% yaitu 1,671, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hipotesis “ada pengaruh variabel motivasi berprestasi guru terhadap budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus” dapat diterima yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel motivasi berprestasi guru terhadap budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan hasil Uji F pengaruh kompetensi pedagogik terhadap budaya mutu pendidikan diperoleh keputusan bahwa H^0 ditolak dan H^1 diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung yaitu sebesar 5,166. Sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,027 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda ini layak digunakan, dan variabel motivasi berprestasi guru memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo.

Berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasi variabel motivasi berprestasi guru adalah $0,286^2 = 0,082 = 0,082 \times 100\% = 8,2\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi berprestasi guru memberikan kontribusi terhadap variabel budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus sebesar 8,2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kharis, Ahmad (2016:116) membuktikan bahwa mutu sekolah dipengaruhi motivasi berprestasi guru karena dengan motivasi berprestasi yang tinggi maka timbul semangat untuk melakukan pekerjaan lebih baik. Dengan demikian hasil dari pekerjaannya pun akan menjadi baik dan bermutu. Jika motivasi berprestasi tersebut dimiliki oleh guru-guru di suatu sekolah maka sekolah tersebut akan menjadi sekolah yang bermutu. Adanya pengaruh yang signifikan dan regresi linier serta korelasi yang positif motivasi berprestasi guru terhadap mutu sekolah membuktikan bahwa teori yang menyatakan motivasi berprestasi guru merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu mutu sekolah terbukti.

3. Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Budaya Mutu Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada 60 responden guru menyatakan bahwa motivasi berprestasi guru SMA Negeri 1 Sumberejo dalam kategori sedang. Hal tersebut terlihat dari frekuensi pernyataan sebanyak 35 responden (58,3%).

Hasil perhitungan pengaruh variabel kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama terhadap budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus memperlihatkan bentuk persamaan regresi yaitu $Y = 99,448 - 0,092 X_1 + 0,316 X_2 + e$, yang berarti nilai konstanta variabel budaya mutu pendidikan sebesar 99,448 apabila terdapat variabel kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru sebagai predictor atau pemberi pengaruh. Apabila variabel kompetensi pedagogik meningkat satu satuan sedangkan variabel budaya mutu pendidikan tetap atau 0, maka akan menurunkan variabel kompetensi pedagogik di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung sebesar 0,092 point. Dan apabila variabel motivasi berprestasi guru meningkat satu satuan sedangkan variabel kompetensi pedagogik tetap atau 0, maka akan meningkatkan variabel budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung sebesar 0,316 point.

Berdasarkan hasil Uji F pengaruh pengaruh kompetensi pedagogic dan motivasi berprestasi guru terhadap budaya mutu pendidikan diperoleh keputusan bahwa H^0 diterima dan H^1 ditolak. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung yaitu sebesar 2,776. Sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0,071 yang dimana lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda ini tidak layak digunakan, dan variabel kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo.

Berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasi kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru terhadap budaya mutu pendidikan adalah $0,298^2 = 0,089 = 0,089 \times 100\% = 8,9\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru bersama-sama memberikan kontribusi terhadap variabel budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus sebesar 8,9% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Sejalan dengan penelitian Mutmainnah (2017:161) yang menyatakan bahwa:

“Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru SD Negeri se-Dabin II Kecamatan Margadana Kota Tegal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F, diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($158,347 > 3,09887$), berarti H_0 ditolak. Artinya kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru. Berdasarkan analisis korelasi ganda, diperoleh nilai R sebesar 0,884 artinya korelasi antara kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru sebesar 0,884. Nilai korelasi ganda berada di antara 0,80 – 1,000 dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru. Selain itu, diperoleh angka R^2 (R Square) sebesar 0,781, artinya sumbangan pengaruh variabel kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru sebesar 78,10%, sedangkan sisanya sebesar 21,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.”

Sedangkan menurut penelitian Rahmawati (2024:2504), bahwa:

“Ada pengaruh kompetensi pedagogik dan motivasi terhadap kinerja guru. Kondisi guru yang semakin kompeten terkait dengan menguasai materi maka keterampilan guru dikelas akan menjadi baik, dengan hal itu kompetensi pedagogik berpengaruh terhadap Kinerja guru. Sehingga dengan kondisi kompetensi pedagogik guru dan motivasi semakin tinggi untuk itu peningkatan akan terjadi pada kinerja guru, sehingga kondisi dilapangan menjelaskan keterampilan guru dengan kompeten dan motivasi guru diperlihatkan dengan teknik dalam pembelajaran di dalam kelas dan juga penguasaan di kelas guru semakin tinggi dan juga akan mempengaruhi kinerja guru di kelas”

Dari hasil penelitian dan pembahasan serta rujukan dari kedua penelitian tersebut, kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan. Keberhasilan dalam bentuk budaya mutu pendidikan bergantung pada berbagai faktor yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Untuk meningkatkan budaya mutu pendidikan diperlukan pendekatan secara holistik dan berkelanjutan mencakup kompetensi guru seluruhnya, dukungan manajemen, infrastruktur, kebijakan pendidikan, dan keterlibatan semua pemangku dalam dunia pendidikan.

Tanpa mengesampingkan penguasaan guru tentang materi pembelajaran, guru harus mengerti, memahami, dan memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menerapkan strategi yang berbeda dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pada situasi tertentu. Situasi tersebut meliputi karakteristik peserta didik dan situasi kelas. Sehingga, dalam merancang strategi dan teknik pembelajaran, guru harus mampu meningkatkan kreativitas belajar peserta didik, mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pembelajaran, dan berupaya memelihara kondisi kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan kondusif. Selain

itu juga perlu classroom management, berkenaan dengan upaya guru untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif yang berperan dalam aktivitas belajar peserta didik. Dalam mengelola kelas, guru wajib menciptakan suasana kelas yang kreatif dengan jumlah peserta didik yang banyak dalam satu kelas. Hal ini memerlukan perencanaan, pemberlakuan aturan dan prosedur secara fleksibel, mengorganisasikan kelompok, mengatur perilaku peserta didik, mendorong aktivitas belajar kelompok, serta memahami penguasaan materi pembelajaran peserta didik secara individual sesuai situasi kelas dan karakter peserta didik. (Surna dan Pandeiro: 2014:8)

Berdasarkan pendapat Surna dan Pandeiro tersebut di atas maka untuk mewujudkan mutu pendidikan diperlukan budaya mutu seluruh komponen yang terlibat dalam suatu lembaga pendidikan. Mulai dari Kepala Sekolah, tenaga pendidik/guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, masyarakat, hingga pemerintah daerah maupun pusat berkolaborasi bersama mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tenaga pendidik/guru sebagai salah satu pelaku pendidikan yang menjadi garda terdepan untuk mewujudkan mutu pendidikan yang dimulai dari budaya mutu sekolah. Seorang yang memiliki budaya mutu pendidikan merujuk padanorma, nilai, praktik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian peserta didik dengan cara menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada peserta didik. Seorang guru dituntut dapat berkolaborasi dan berinovasi dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik dan berkelanjutan. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang kuat agar berdampak positif pada pembelajaran guru itu sendiri dan meningkatkan pemahaman peserta didik serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Seorang guru dapat menciptakan pembelajaran yang menghadirkan pengalaman menarik dan bermakna bagi peserta didik maka harus memiliki motivasi berprestasi yang berasal dari internal maupun eksternal dirinya untuk dapat mencapai hasil yang baik dalam segala hal yang dilakukan terutama dalam dunia pendidikan.

4. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap budaya mutu pendidikan dikarenakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengaruh kompetensi pedagogik yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran terhadap budaya mutu pendidikan yang merupakan nilai-nilai dan perilaku yang mendukung kualitas pendidikan tidak selalu linear atau bersifat langsung. Hal ini menunjukkan faktor lain memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan budaya mutu pendidikan yaitu seluruh kompetensi guru, kebijakan sekolah, dukungan manajerial, atau kondisi social ekonomi siswa serta keterlibatan semua pihak.
- b. Meskipun kompetensi pedagogik sangat penting untuk efektivitas pembelajaran, hasil penelitian ini menyarankan bahwa hanya dengan meningkatkan kompetensi pedagogik saja tidak mungkin cukup untuk menciptakan budaya mutu pendidikan yang berkualitas. Untuk itu peningkatan kualitas harus melibatkan pendekatan holistic yang mencakup pelatihan professional untuk guru serta pengembangan aspek-aspek lain seperti manajemen sekolah, keterlibatan masyarakat dan sumber daya pendidikan, kepemimpinan pendidikan, kemampuan manajerial, atau cara membangun hubungan yang baik dengan siswa, orang tua, dan kolega
- c. Budaya mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan pedagogik guru tetapi pada lingkungan sekolah yang mendukung. Sekolah perlu berfokus pada pembentukan budaya yang mendukung inovasi, kolaborasi dan komitmen terhadap kualitas pendidikan di seluruh tingkatan organisasi, pengelolaan sumber daya yang efisien, serta pemberian umpan balik yang konstruktif.

- d. Kebijakan pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi guru saja, tetapi juga pada perbaikan sistem manajemen sekolah, kualitas infrastruktur, dan dukungan terhadap kebijakan berbasis data yang meningkatkan keseluruhan kualitas pendidikan di sekolah. Kebijakan berbasis data bisa dimulai dengan menganalisis rapor pendidikan yang diperoleh sekolah.
- e. Kebijakan berbasis data merupakan serangkaian tindakan kebijakan cepat yang mengarah pada perbaikan fungsi kebijakan dan memengaruhi keputusan anggaran yang mengarah pada penghematan biaya dan pemanfaatan sumber daya yang optimal dan tepat, pada tantangan yang tepat, dan untuk kelompok penerima manfaat yang tepat dalam jangka waktu yang tepat.
- f. Kebijakan pendidikan juga perlu menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam pengembangan budaya mutu pendidikan, budaya positif di sekolah termasuk pihak manajemen, guru, orang tua, dan siswa agar bersinergi mendukung peningkatan kualitas pendidikan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar -0,661 dibanding nilai t_{tabel} pada signifikansi 5% yaitu 1,671, maka $t_{hitung} < t_{tabel}$, sehingga hipotesis ditolak dan dengan persamaan regresi $Y = 99,448 - 0,092 X_1$.
2. Adanya pengaruh positif dan signifikan antara motivasi berprestasi guru terhadap budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,356, dibanding nilai t_{tabel} pada signifikansi 5% yaitu 1,671, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hipotesis diterima dan dengan persamaan regresi $Y = 99,448 + 0,316 X_2$. Motivasi berprestasi guru memberikan kontribusi terhadap variabel budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus sebesar 8,2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.
3. Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama terhadap budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo. Hal ini dibuktikan nilai F_{hitung} 0,071 < F_{tabel} 2,776, sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga hipotesis ditolak. Bentuk persamaan regresinya yaitu $Y = 99,448 - 0,092 X_1 + 0,316 X_2 + e$. Dan berdasarkan perhitungan koefisien determinasi variabel kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru bersama-sama memberikan kontribusi terhadap variabel budaya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus sebesar 8,9% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.
4. Hasil penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa pembentukan budaya mutu pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu guru, tetapi lebih merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling terkait dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, perbaikan kualitas pendidikan harus melibatkan pendekatan yang lebih komprehensif, yang mencakup peningkatan kompetensi guru serta pembenahan dalam manajemen sekolah, kebijakan pendidikan, dan dukungan dari semua pihak terkait.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Sumberejo untuk dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan motivasi berprestasi guru agar dapat meningkatkan budaya

mutu pendidikan walaupun dalam penelitian ini belum ada pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap budaya mutu pendidikan. Karena secara keseluruhan, kompetensi pedagogik memiliki dampak yang signifikan terhadap budaya mutu pendidikan.

2. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji variabel lainnya yang mungkin lebih berperan dalam membentuk budaya mutu pendidikan, seperti peran kepala sekolah, pelibatan orang tua, atau penggunaan teknologi dalam pendidikan serta variabel lain yang dapat mempengaruhi budaya mutu pendidikan seperti kinerja guru, kompetensi profesional guru ataupun budaya kerja guru dengan konteks yang berbeda serta dengan populasi dan sampel yang berbeda atau lebih luas hingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan hipotesis.
3. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi faktor lain yang lebih mempengaruhi budaya mutu pendidikan seperti kepemimpinan sekolah, kondisi sosial budaya di sekitar sekolah, atau kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan atau penelitian dengan seperti dukungan manajerial, kolaborasi antarpendidik, atau bahkan faktor psikososial yang mempengaruhi motivasi dan perilaku guru dalam membentuk budaya mutu di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rodli, Makmun, 2014. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*. Jurnal Cendekia.
- Andi Prastowo, 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian , Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: ArRuzz Media. h 146.
- Balqis, Putri. (2014) Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. ISSN 2302-0156. Volume 2, No. 1, Agustus 2014
- Candra, Ade, et al. "Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dan insentif terhadap motivasi berprestasi guru." *Jurnal Basicedu* 4.3 (2020): 690-695.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta.
- Fenti Hikmawati, 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada.30.
- Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ibnu Hadjar, 1996. *Dasar-Dasar Metodologi penelitian Kuantitatif dalam pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo. h 30.
- Irwanto, Sumantri. 2023. *Budaya Mutu Sekolah*. Blog Guru. Di akses pada 11 Agustus 2023. <https://smpnegeri3jakarta.sch.id/blog>
- Janawi. 2011. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bangka Belitung: Shiddiq Press.
- Kharis, Akhmad, et al. "Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri di Uptd Pendidikan Kecamatan Kabupaten Brebes." *Jurnal Manajemen Pendidikan Universitas PGRI Semarang*, vol. 5, no. 1, Apr. 2016, doi:[10.26877/jmp.v5i1.1926](https://doi.org/10.26877/jmp.v5i1.1926).
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*. Di akses pada 12 April 2023. <https://kbbi.web.id/pedagogi>
- Kodariah, Wiwin, Endang Herawan, and Cicih Sutarsih. "Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Motivasi Berprestasi Guru dan Kinerja Mengajar Guru." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 23.2 (2016).
- Mandasari, Jayanti. (2020). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Di SD Negeri 2 Fajar Indah Kabupaten Bangka Selatan. *LENTERNAL*:

- Learning and Teaching Journal. ISSN : 2721-9054 (Online) Vol. 1, No. 2, 2020, Hal. 23-30.*
- Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Mertayasa, I. K., & Wijaya, P. Y. (2023). Pengaruh Etika Kerja, Budaya Organisasi dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja. *WidyaAmrita: Jurnal Manajemen, Kewirausahaan dan Pariwisata*, 3(2), 385-396.
- Meutia, H., Johar, R., Ahmad, A., 2013. *Kemampuan Mahapeserta didik Calon Guru Menerapkan Penilaian Kinerja Untuk Menilai Hasil Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Peluang, Volume 1, N omor 2, April 2013
- Mudofar. 2022. HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN KINERJAGURU SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. Volume 6 Nomor 2 Agustus 2022*
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implentasi Pemikiran Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pricilia, dkk. 2024. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora Vol.3, No.1 Maret 2024*
- Raharjo, Sabar Budi, dkk, 2019. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Jakarta. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, A., Mustaji, M., Setyowati, S., Hariyati, N., & Roesminingsih, E. (2024). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Motivasi terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 5(3), 2500-2505.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saleh, Abbas. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di Sekolah. Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Sudarma, Momon. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono, 2013. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. h 2.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono, 2018. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2021. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 194
- Suprihatiningrum, J. 20143. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryadi dan Arrifan. 2019. *Membangun Meritokrasi Pendidikan Indonesia*. Jakarta. Esensi. Erlangga.
- Susilo. 2011. *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suyanto dan Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta. Esensi, Erlangga Group.
- Surna dan Pandeiro. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta. Erlangga.
- Surya, Mohamad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung. Pustaka Bani Quraisy.
- Wade, Tavis, Garry. 2014. *Psikologi*. Jilid 2. Edisi Kesebelas. Jakarta. Erlangga.
- Wahidmurni, 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017, h 1.
- Wahyudi, I. 2012. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. PT.Prestasi Pustakarya. Jakarta.

- Waluyo, B. S., Syarifuddin, E., & Anriani, N. (2023). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Dosen Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 520-530.
- Warlizasusi I. 2019. *Analisis Perencanaan Strategis, Rencana Strategis dan Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Studi Manajemen Pendidikan.